

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah diabetes melitus (DM) merupakan salah satu isu penting di Indonesia (Cho et al., 2018). DM menjadi salah satu penyakit kronis atau penyakit menahun dengan jumlah kejadian yang meningkat setiap tahunnya (Patimah et al., 2019). Diabetes melitus ditandai oleh kadar glukosa darah plasma vena yang melebihi nilai normal ( $GDP \geq 126$  mg/dl atau  $GDS \geq 200$  mg/dl) yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Setiap penderita DM usia 15 tahun ke atas mendapatkan pelayanan standar sebagai upaya pencegahan sekunder (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Di Indonesia, menurut Guru Besar Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Prof. Henny Suzzana, M.Ng., PhD, penggunaan *telenursing* dalam pelayanan kesehatan khususnya di bidang keperawatan masih sangat minim (Data Jabar, 2022).

*World Health Organization* (WHO) memprediksi kenaikan jumlah pasien diabetes melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (Widiastuti et al., 2022). Indonesia menempati urutan kelima di dunia dengan jumlah penderita DM terbanyak yang mencapai 19,5 juta kasus, setelah Cina, India, Pakistan dan Amerika Serikat (Atlas Diabetes IDF 2021). Berdasarkan data *International Diabetes Federation* tahun 2019, sebanyak 463 juta orang dewasa yaitu usia 20-79 tahun menderita penyakit diabetes melitus di dunia (Cho et al., 2018). Jumlah penderita DM pada tahun 2021 diperkirakan telah mencapai 537 juta orang, dan jumlah ini diproyeksikan mencapai 643 juta pada

tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Jumlah penderitanya lebih tinggi pada penduduk perkotaan (10,8%) dari pada penduduk pedesaan (7,2%) (IDF Diabetes Atlas, 2021).

Pada tahun 2018 Riskesdas menyatakan bahwa penderita diabetes melitus meningkat dari tahun 2013 sebanyak 6,9% dan tahun 2018 meningkat menjadi 8,5% atau sekitar 20,4 juta orang Indonesia terdiagnosis DM. Prevalensi tertinggi penyakit diabetes melitus di Indonesia terdapat di provinsi DKI Jakarta sebanyak 3,4% dan kejadian terendah di NTT sebanyak 0,9% (Tim Riskesdas, 2018). Prevalensi penderita DM di Provinsi Jawa Timur meningkat, mulai dari 2% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 2,5% pada tahun 2018 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Jumlah penderita DM di kota Pasuruan juga meningkat yaitu 5.586 orang pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 5.770 orang di tahun 2021 dan hanya dikelola oleh 8 puskesmas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui studi pendahuluan, jumlah penderita DM di Puskesmas Karangketug secara keseluruhan mencapai 561 orang dengan didominasi oleh DM tipe 2 sebanyak 300 orang.

Diabetes melitus menjadi penyebab kematian premature di seluruh dunia dan menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Lebih dari 95% penderita DM merupakan penderita diabetes melitus tipe 2. Jenis diabetes ini sebagian besar merupakan hasil dari kelebihan berat badan dan kurangnya aktivitas fisik (WHO, 2022). Diabetes melitus tipe 2 yang tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi kronik. Pencegahan komplikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara menjaga kestabilan kadar gula darah dengan pengobatan secara rutin seumur hidup. Pengobatan seumur

hidup ini sering kali membuat pasien jenuh sehingga tidak patuh dalam menjalani pengobatan (Susanto et al., 2019). Ketidapatuhan pasien dalam pengobatan diabetes melitus tipe 2 mengakibatkan kadar gula darah meningkat melebihi batas normal sehingga dapat menimbulkan komplikasi atau kematian (Susanto et al., 2019). Kontrol gula darah pasien merupakan kunci keberhasilan perawatan penderita diabetes melitus (Luthfa, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan hasil wawancara dengan beberapa perawat yang bekerja di Puskesmas Karangketug mengatakan bahwa ketidapatuhan penderita DM tipe 2 dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karangketug sangat tinggi. Pasien dengan penyakit kronis ini perlu melakukan perawatan yang berkesinambungan, tidak cukup satu atau dua kali kunjungan. Perawatan yang berkesinambungan berdampak pada biaya akomodasi dan transportasi yang lebih besar, terutama bagi pasien yang tinggal lebih jauh dari pusat layanan kesehatan (Bohingamu Mudiyansele et al., 2019). Pencegahan dan pengendalian diabetes melitus tipe 2 di Indonesia perlu dilakukan agar tidak terjadi komplikasi atau kematian dini. Upaya pengendalian dan pencegahan dapat dilakukan melalui edukasi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Edukasi merupakan salah satu dari lima pilar penatalaksanaan DM yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien DM tentang penyakit dan pengobatan yang benar (Hong et al., 2020)

*Telenursing* merupakan salah satu sistem teknologi informasi dan komunikasi modern dalam bidang kesehatan yang dapat digunakan untuk memberikan layanan edukasi atau asuhan keperawatan melalui jarak jauh (Shahrokhi et al., 2018). Pertumbuhan *telenursing* saat ini dikategorikan sangat cepat di berbagai negara karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu tercapainya biaya

perawatan kesehatan yang lebih murah, peningkatan jumlah penyakit kronis, serta peningkatan cakupan perawatan kesehatan untuk jarak jauh seperti di pedesaan, wilayah kecil, atau berpenduduk jarang. Cakupan *telenursing* dalam perawatan yaitu melalui penggunaan telepon untuk layanan kesehatan (Souza et al., 2019). Penerapan *telenursing* dalam pelayanan kuratif yaitu melalui penggunaan teknologi telepon dapat mengontrol gula darah pasien (Kotsani et al., 2018).

Seiring perkembangan teknologi yang semakin maju penggunaan teknologi berbasis internet atau media sosial sering digunakan. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kepatuhan pasien misalnya menjalin komunikasi dengan memberikan pesan singkat kepada pasien dalam hal mengingatkan pasien untuk minum obat. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan saat ini yaitu *whatsapp*. *Whatsapp* menjadi salah satu media sosial yang sangat populer dalam skala global. Berdasarkan Laporan Status Literasi Digital di Indonesia pada tahun 2021 yang di rilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, *whatsapp* juga menjadi platform media sosial yang paling sering digunakan masyarakat Indonesia (Annur, 2022).

Kelebihan dari *whatsapp* yaitu dapat mengetahui pesan yang dikirim telah dibaca oleh penerima pesan dan dapat mengetahui kapan terakhir penggunaan *whatsapp* tersebut (Susanto et al., 2019). *Whatsapp* lebih unggul dari aplikasi chat lainnya karena simpel, tidak memerlukan password, dapat langsung terhubung dengan nomor yang tersimpan di kontak handphone, dan mudah dipahami (Rahartri, 2019). Penelitian oleh (Gusdiani et al., 2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pemberian aplikasi *reminder* berbasis android terhadap perubahan kadar gula darah.

Hasil penelitian (Amita & Riyanto, 2020) juga menyatakan bahwa penerapan metode *telenursing* menggunakan *whatsapp group* sangat berpengaruh terhadap kadar gula darah penyandang diabetes melitus tipe 2. Penelitian oleh (Sari et al., 2021) membuktikan bahwa metode *telenursing* mampu meningkatkan kepatuhan pada pasien. Pengukuran kepatuhan pasien dalam pengobatan DM tipe 2 penting untuk mengetahui efektivitas pengobatan sehingga target terapi diabetes melitus tipe 2 dapat tercapai dengan baik (Pahlevi et al., 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya sebuah intervensi tentang kepatuhan minum obat dan penurunan kadar gula darah yang lebih baik dengan pemanfaatan teknologi melalui program *telenursing whatsapp reminder*. Penelitian oleh (Ananto, 2022) menyebutkan bahwa *whatsapp* menjadi pilihan media komunikasi terbaik dalam penerapan metode *telenursing* dengan program intervensi *whatsapp reminder*. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Telenursing WhatsApp Reminder* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dan Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah *telenursing whatsapp reminder* berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat dan penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh *telenursing whatsapp reminder* berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat dan penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat dan nilai kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum dilakukan *telenursing whatsapp reminder*.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat dan nilai kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 sesudah dilakukan *telenursing whatsapp reminder*.
- c. Menganalisis pengaruh *telenursing whatsapp reminder* terhadap kepatuhan minum obat dan nilai kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pustaka acuan tentang pengaruh *telenursing whatsapp reminder* terhadap kepatuhan minum obat dan penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang dapat didokumentasikan dan dipublikasikan dalam makalah maupun jurnal ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber kajian yang bermanfaat dalam seminar-seminar ilmiah keperawatan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Pasien DM Tipe 2**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat serta penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 melalui metode *telenursing whatsapp reminder*.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan tentang kepatuhan minum obat dan penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan menggunakan *telenursing whatsapp reminder*.

#### **3. Bagi Lahan Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif tentang edukasi berbasis *telenursing whatsapp reminder* pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan pada pasien sehingga dapat mengurangi terjadinya komplikasi.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk memperoleh data awal serta acuan dan dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### **5. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi landasan media untuk memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam menggali wawasan untuk melaksanakan penelitian dengan analisis data sesuai dengan metode penelitian dan aturan yang benar serta menjadi wadah penerapan ilmu keperawatan dalam masyarakat.